



PENGEMBANGAN KARAKTER SISWA MELALUI PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI SEKOLAH DALAM MEMBENTUK AKHLAKUL KARIMAH

Amri¹, Suci Rahmayanti², Hidayatun Nisak³, Nabila Zahira Shofa⁴, Nurrita⁵,
Muhammad Haikal⁶

^{1,2,3,4,5,6}IAIN Datuk Laksemana Bengkalis, Riau, Indonesia

Email: amrithimpdi@gmail.com¹, sucirahmayanti061@gmail.com²,
hidayatunnisak433@gmail.com³, nabilazahirashofa5@gmail.com⁴,
nurita232024@gmail.com⁵, hjr235750@gmail.com⁶

Corresponding author: Amri

DOI: <http://dx.doi.org/10.30829/pema.v5i1.5565>

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pembelajaran Akidah Akhlak dalam pengembangan karakter siswa guna membentuk *Akhlakul Karimah* di lingkungan sekolah. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) melalui pengkajian berbagai buku, artikel ilmiah, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi dan telaah literatur, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa melalui penanaman nilai-nilai keimanan, moral, dan etika Islam yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Pengembangan karakter dilakukan melalui keteladanan guru, pembiasaan perilaku religius, pemberian motivasi, penguatan karakter, serta penerapan berbagai strategi pembelajaran yang aktif dan kontekstual. Keberhasilan pembentukan *Akhlakul Karimah* didukung oleh lingkungan sekolah yang religius, dukungan keluarga, budaya sekolah yang positif, serta sarana pendidikan yang memadai. Sebaliknya, kurangnya perhatian orang tua, pengaruh lingkungan sosial yang negatif, dan dampak media sosial menjadi faktor penghambat. Pembelajaran Akidah Akhlak terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan sikap disiplin, tanggung jawab, kejujuran, toleransi, dan kesantunan siswa, sehingga menjadi instrumen penting dalam mewujudkan generasi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Kata Kunci: Karakter Siswa, Pembelajaran Akidah Akhlak, *Akhlakul Karimah*.

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of Aqidah Akhlak learning in developing students' character to foster *Akhlakul Karimah* (noble character) within the school environment. The research employed a qualitative method with a library research approach through the examination of various books, scientific articles, journals, and relevant previous studies. Data were collected through documentation studies and literature reviews, then analyzed using content analysis and descriptive qualitative techniques. The findings reveal that Aqidah Akhlak learning plays a strategic role in shaping students' character by instilling Islamic values of faith, morality, and ethics that are reflected in daily behavior. Character development is carried out through teachers' role modeling, habituation of religious practices, motivation, character reinforcement, and the implementation of active and contextual learning strategies. The success

of fostering Akhlakul Karimah is supported by a religious school environment, family support, a positive school culture, and adequate educational facilities. Conversely, a lack of parental attention, negative social influences, and the adverse impact of social media constitute significant obstacles. Aqidah Akhlak learning has been proven to positively influence students' discipline, responsibility, honesty, tolerance, and politeness, making it an essential instrument in cultivating a generation that is faithful, pious, and possesses noble character.
Keywords: Student Character, Learning of Aqidah and Ethics, Akhlakul Karimah.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrumen strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter dan moral yang baik. Dalam konteks pendidikan nasional, pembentukan karakter menjadi salah satu tujuan utama yang harus diwujudkan melalui seluruh proses pendidikan. Karakter yang kuat akan membimbing peserta didik untuk mampu bersikap jujur, bertanggung jawab, disiplin, toleran, serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana internalisasi nilai-nilai moral dan etika yang dapat menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan karakter memiliki kedudukan yang sangat penting karena berkaitan erat dengan upaya menciptakan generasi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah (Marlianingsh & Muslimin, 2025).

Di era globalisasi yang ditandai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat, dunia pendidikan menghadapi berbagai tantangan yang semakin kompleks. Arus informasi yang tidak terbatas membawa dampak positif sekaligus negatif terhadap perkembangan karakter peserta didik. Berbagai fenomena sosial menunjukkan adanya gejala penurunan moral di kalangan generasi muda, seperti meningkatnya perilaku tidak disiplin, rendahnya rasa hormat kepada guru dan orang tua, maraknya perundungan (*bullying*), penyalahgunaan media sosial, serta berbagai bentuk penyimpangan perilaku yang bertentangan dengan norma agama dan budaya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi saja tidak cukup untuk membentuk pribadi yang berkualitas. Diperlukan penguatan pendidikan karakter yang mampu menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik secara terpadu sehingga nilai-nilai moral dapat terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari (Aopmonaim et al., 2026).

Salah satu mata pelajaran yang memiliki kontribusi signifikan dalam pengembangan karakter peserta didik adalah Akidah Akhlak. Mata pelajaran ini tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep-konsep keimanan, tetapi juga menekankan pembentukan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pembelajaran Akidah Akhlak berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan keyakinan yang benar kepada Allah Swt. serta membimbing peserta didik agar mampu mengimplementasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Melalui pembelajaran ini, peserta didik diarahkan untuk memiliki sikap jujur, amanah, sabar, ikhlas, rendah hati, menghargai sesama, serta menjauhi berbagai perilaku tercela yang dapat merusak diri dan lingkungan sekitarnya (Munawir et al., 2025).

Pada hakikatnya, pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya bertujuan memberikan pemahaman teoritis mengenai konsep iman dan akhlak, tetapi juga mendorong terbentuknya kebiasaan positif yang tercermin dalam perilaku nyata peserta

didik. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus dirancang secara efektif agar mampu mengintegrasikan pengetahuan, sikap, dan praktik keagamaan secara berkelanjutan. Penanaman nilai-nilai *Akhlakul Karimah* tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi di dalam kelas, melainkan perlu didukung oleh keteladanan guru, pembiasaan perilaku religius, budaya sekolah yang kondusif, serta keterlibatan seluruh warga sekolah dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang berkarakter (Salima et al., 2025).

Keberhasilan pembelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk *Akhlakul Karimah* peserta didik sangat dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, motivator, dan teladan bagi peserta didik. Dalam pelaksanaannya, guru dituntut mampu menerapkan berbagai pendekatan pembelajaran yang inovatif dan kontekstual agar nilai-nilai akhlak dapat dipahami serta diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Strategi seperti pembelajaran kontekstual, *problem based learning*, pembiasaan ibadah, pemberian motivasi, pendekatan personal, serta evaluasi perilaku secara berkelanjutan terbukti dapat membantu proses internalisasi nilai-nilai moral Islam secara lebih efektif. Melalui strategi tersebut, peserta didik tidak hanya memahami konsep akhlak secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam berbagai aktivitas kehidupan (Adirza & Abdurrasyid, 2024).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh konsistensi pelaksanaan pembelajaran dan keteladanan yang diberikan oleh pendidik. Lingkungan sekolah yang mendukung pembiasaan nilai-nilai religius akan memperkuat proses pembentukan karakter peserta didik sehingga tercipta sinergi antara pembelajaran di kelas dan praktik kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran Akidah Akhlak memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang luhur dan ber-*Akhlakul Karimah* (Saifullah & Hanif, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, pengembangan karakter siswa melalui pembelajaran Akidah Akhlak menjadi kajian yang penting untuk diteliti. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pembelajaran Akidah Akhlak berkontribusi dalam membentuk *Akhlakul Karimah* peserta didik, strategi yang diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran, serta faktor-faktor yang mendukung keberhasilan pengembangan karakter di lingkungan sekolah. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam dalam upaya mewujudkan generasi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) (Hamzah, 2022). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, mengkaji, dan mendeskripsikan secara mendalam berbagai konsep, teori, serta hasil penelitian yang berkaitan dengan pengembangan karakter siswa melalui pembelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk *Akhlakul Karimah* (Sugiyono, 2021). Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menginterpretasikan berbagai informasi yang terdapat dalam sumber-sumber ilmiah guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai peran pembelajaran Akidah Akhlak sebagai sarana internalisasi nilai-nilai keislaman, moral, dan karakter

pada peserta didik. Sementara itu, jenis penelitian kepustakaan digunakan karena seluruh data penelitian diperoleh dari berbagai literatur yang relevan tanpa melakukan pengumpulan data secara langsung di lapangan (Sari & Asmendri, 2020).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari berbagai literatur utama yang secara khusus membahas pembelajaran Akidah Akhlak, pendidikan karakter, *Akhlakul Karimah*, serta pendidikan Islam, baik yang berasal dari buku ilmiah maupun artikel jurnal bereputasi. Adapun data sekunder diperoleh dari berbagai sumber pendukung, seperti hasil penelitian terdahulu, prosiding seminar, skripsi, tesis, disertasi, peraturan perundang-undangan terkait pendidikan, serta dokumen-dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian. Pemilihan sumber data dilakukan berdasarkan tingkat relevansi, kredibilitas, aktualitas, dan kesesuaiannya dengan tema penelitian sehingga data yang diperoleh memiliki validitas akademik yang memadai (Sukamdinata, 2017).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan telaah literatur secara sistematis. Adapun tahapan pengumpulan data meliputi: (1) identifikasi dan penelusuran sumber-sumber literatur yang relevan dengan tema penelitian; (2) seleksi dan klasifikasi literatur berdasarkan tingkat relevansi dan kualitas sumber; (3) pembacaan secara mendalam terhadap literatur yang telah dipilih; (4) pencatatan data, gagasan, konsep, teori, dan temuan penelitian yang berkaitan dengan pembelajaran Akidah Akhlak dan pengembangan karakter siswa; serta (5) pengorganisasian data ke dalam tema-tema tertentu yang mendukung proses analisis. Tahapan tersebut dilakukan secara berkesinambungan agar data yang terkumpul mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai implementasi pembelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk *Akhlakul Karimah* peserta didik (Agus et al., 2023).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yang dipadukan dengan analisis deskriptif kualitatif. Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) reduksi data, yaitu menyeleksi dan memfokuskan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian; (2) penyajian data, yaitu mengorganisasikan data ke dalam kategori dan tema-tema yang berkaitan dengan pengembangan karakter melalui pembelajaran Akidah Akhlak; (3) interpretasi data, yaitu menelaah, membandingkan, dan menghubungkan berbagai konsep, teori, serta hasil penelitian terdahulu; dan (4) penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan temuan penelitian secara sistematis mengenai kontribusi pembelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk karakter dan *Akhlakul Karimah* siswa. Melalui tahapan analisis tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai pentingnya pembelajaran Akidah Akhlak sebagai instrumen pembentukan karakter peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai Islam (Agus et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pengembangan Karakter Siswa melalui Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk *Akhlakul Karimah*

Konsep pengembangan karakter siswa melalui pembelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk *Akhlakul Karimah* menjelaskan bahwa pendidikan seharusnya tidak hanya mengutamakan aspek kognitif, tetapi juga berfokus pada pengembangan sikap, etika, dan karakter siswa agar mereka memiliki perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Pentingnya pendidikan karakter semakin terasa karena adanya penurunan moral di kalangan kaum muda, sehingga pelajaran Akidah Akhlak dianggap sebagai alat

utama untuk memperbaiki moral siswa dengan menanamkan nilai-nilai tauhid dan perilaku yang terpuji sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, pembentukan sifat dilakukan melalui kebiasaan dan contoh yang baik. Siswa tidak hanya menerima pengajaran tentang moral, tetapi juga didorong untuk mengerti, menirukan, dan membiasakan diri dengan tingkah laku positif agar pada akhirnya sifat itu tertanam dalam diri mereka. Konsep pendidikan karakter mencakup pengetahuan tentang kebaikan, kecintaan terhadap kebaikan, dan tindakan kebaikan. Karakter religius merupakan landasan terbentuknya *Akhlakul Karimah*. Karakter religius dapat dilihat melalui hubungan individu dengan Tuhan, interaksi dengan sesama, dan kepedulian terhadap lingkungan. Keyakinan yang kokoh akan menumbuhkan kebiasaan berbuat baik dan menghindari tindakan buruk, sehingga pada akhirnya menjadi sifat yang melekat pada siswa (Agustiana & Asshidiqi, 2022).

Pendidikan karakter adalah upaya yang ditujukan untuk membimbing individu agar dapat memperhatikan, memahami, dan menerapkan nilai moral yang fundamental. Tujuan dari pendidikan ini adalah membentuk orang-orang dengan kepribadian yang kukuh, moral yang baik, serta integritas yang tinggi. Melalui pendidikan karakter, diharapkan seseorang tidak hanya pandai secara akademis, tetapi juga memiliki budi pekerti yang baik. Ini mencakup pengajaran tentang kejujuran, tanggung jawab, rasa hormat, empati, dan nilai-nilai positif lain yang penting dalam kehidupan sosial. Di lingkungan sekolah, pendidikan karakter dapat diimplementasikan melalui dua cara utama: melalui proses pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Dalam konteks pembelajaran, pendidikan karakter berperan dalam mengenalkan serta menanamkan nilai-nilai dalam perilaku siswa lewat proses yang terjadi baik di dalam maupun di luar kelas, mencakup semua mata pelajaran. Penerapan pendidikan karakter secara menyeluruh dalam berbagai pelajaran bertujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut ke dalam perilaku sehari-hari melalui langkah-langkah pendidikan dan evaluasi (Hasibuan, 2024).

Guru mengevaluasi keberhasilan proses belajar tidak hanya berdasarkan pengetahuan siswa, tetapi juga dari penerapan nilai-nilai moral seperti kejujuran, disiplin, dan kasih sayang. Siswa juga diberikan tugas untuk merefleksikan penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari supaya kualitas tersebut menjadi sifat yang tertanam dalam diri mereka. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru menerapkan beragam metode seperti pembelajaran penemuan, pembelajaran berbasis penyelidikan, pembelajaran berbasis masalah, analisis kasus, dan bercerita. Dengan metode ini, siswa diajak untuk berpikir kritis, berdiskusi, dan menggali pelajaran dari kisah para nabi serta peristiwa sosial yang terjadi di lingkungan sekitar. Pendekatan ini memfasilitasi pemahaman siswa akan nilai Islam secara mendalam sekaligus membentuk karakter yang religius dan sosial dalam diri mereka (Muliawarman & Fadriati, 2025).

Konsep pembentukan karakter siswa melalui pengajaran Akidah Akhlak dalam menciptakan *Akhlakul Karimah* menekankan bahwa pendidikan memiliki peranan yang krusial dalam membentuk kepribadian siswa dengan dasar nilai-nilai Islam. Dalam hal ini, guru Akidah Akhlak tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai mentor dan panutan dalam menciptakan karakter siswa yang ber*Akhlakul Karimah*. Proses pembentukan karakter dilakukan melalui metode pembelajaran Akidah Akhlak yang efisien, sehingga dapat meningkatkan moral, disiplin, dan perilaku siswa sesuai dengan norma agama dan masyarakat. Peran guru sangat penting dalam keberhasilan

pendidikan karakter, karena sikap dan perilaku guru dalam kehidupan sehari-hari akan berdampak pada sikap dan perilaku siswa (Jannah et al., 2024).

Pendidikan karakter yang bertujuan untuk membentuk akhlak yang baik dilaksanakan dengan beberapa pendekatan, antara lain teladan, pembelajaran, pemberdayaan dan pembudayaan, penguatan, serta penilaian. Dalam teladan, guru menunjukkan perilaku positif seperti melaksanakan salat berjamaah dengan tepat waktu dan menjadi imam bagi anak didiknya. Dalam kegiatan pembelajaran, guru menyampaikan materi tentang ajaran Islam dan menanamkan nilai-nilai moral melalui beragam metode pengajaran serta kegiatan ekstrakurikuler seperti hadroh, membaca Al-Qur'an, dan *qira'ah* yang dapat membantu siswa mengembangkan sikap sabar, disiplin, dan kepedulian terhadap orang lain. Selain itu, pendekatan pemberdayaan dan pembudayaan dilaksanakan dengan menerapkan peraturan yang ada di sekolah serta membiasakan kegiatan-kegiatan religius seperti berdoa, membaca *Asmaul Husna*, dan menghafal surah-surah pendek sebelum pelajaran dimulai. Penguatan karakter diberikan melalui pujian, motivasi, penghargaan, dan pendekatan personal kepada siswa, baik di dalam maupun di luar kelas. Sementara itu, penilaian dilakukan dengan mempertimbangkan aspek kognitif dan afektif, yaitu mengevaluasi pengetahuan siswa serta sikap, perilaku, dan nilai moral mereka dalam kehidupan sehari-hari (Rizkita & Saputra, 2020).

Strategi yang Digunakan Guru dalam Pembelajaran Akidah Akhlak untuk Membentuk Akhlakul Karimah pada Siswa

Pembelajaran Akidah Akhlak yang berhasil harus fokus pada pembentukan karakter secara menyeluruh, tidak hanya pada dimensi kognitif. Di dalam konteks ini, pendekatan pendidikan karakter dalam Islam menekankan pentingnya pengalaman belajar yang relevan dan mendalam guna menciptakan individu yang berperilaku baik. Oleh karena itu, metode pengajaran yang diterapkan perlu bersifat mengubah, partisipatif, dan memposisikan siswa sebagai pusat dalam proses pendidikan. Berbagai metode seperti simulasi nilai, studi kasus, dan pembelajaran berbasis proyek telah terbukti dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan emosional siswa menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam kegiatan eksploratif tersebut mengalami peningkatan empati dan rasa tanggung jawab yang lebih baik dibandingkan dengan penerapan metode ceramah tradisional. Selain itu, penggunaan studi kasus memberikan kesempatan kepada siswa untuk menganalisis masalah moral dan membuat keputusan sesuai dengan nilai-nilai yang telah mereka pelajari. Ceramah naratif, diskusi reflektif, serta penerapan sistem penguatan perilaku seperti penghargaan dan hukuman yang mendidik juga tetap diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang seimbang dan efektif (Kuncoro et al., 2023).

Guru atau pendidik adalah individu yang memegang peranan penting dalam perkembangan siswa. Dengan kata lain, mereka bertanggung jawab untuk mengembangkan potensi anak didik, termasuk dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, hingga mencapai kemampuan maksimal sesuai dengan prinsip ajaran Islam. Seorang guru juga merupakan seseorang yang memiliki pengetahuan luas. Di samping itu, guru berfungsi sebagai pendidik profesional, sehingga secara tidak langsung, guru bersedia menerima dan membagi sebagian tanggung jawab pendidikan yang biasanya diemban oleh orang tua. Ketika orang tua mendaftarkan anak mereka ke sekolah, itu juga berarti mereka menyerahkan sebagian tanggung jawab pendidikan kepada guru. Strategi

yang diterapkan oleh guru akidah akhlak adalah serangkaian langkah untuk menyelesaikan masalah atau mencapai tujuan yang diinginkan oleh guru dalam proses belajar mengajar siswa (Rahayu et al., 2023).

Pengajar memberikan pedoman dan informasi kepada siswa mengenai pentingnya mengamalkan *Akhlakul Karimah* agar siswa memahami makna sebenarnya dari *Akhlakul Karimah* serta konsekuensi yang mungkin timbul jika melakukannya atau melanggar. Guru akidah akhlak juga menjelaskan bahwa penilaian lebih difokuskan pada perilaku siswa dalam menerapkan ilmu yang diajarkan, seperti berbicara dengan sopan, menghormati guru, dan menyelesaikan tugas belajar. Selain itu, pengajar mengimplementasikan strategi proyek dalam proses pembelajaran agar suasana belajar menjadi lebih dinamis dan kreatif. Salah satu contohnya adalah siswa dibagi ke dalam kelompok untuk membuat kantong akhlak yang berisi pembagian antara akhlak baik dan akhlak buruk. Melalui strategi ini, siswa diharapkan mampu memahami serta menerapkan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari, seperti bersikap jujur, tidak mencontek saat ujian, dan berbicara sopan kepada guru maupun teman (Adirza & Abdurrasyid, 2024).

Pengajar juga menampilkan contoh yang baik sebagai cerminan *Akhlakul Karimah* melalui penampilan, sikap, dan cara berkomunikasi yang santun dan ramah. Dengan penampilan yang sesuai aturan agama dan sekolah, diharapkan siswa dapat mencontoh akhlak tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pengajar memanfaatkan sarana sekolah untuk mendukung pembentukan *Akhlakul Karimah* pada siswa, seperti musholla, mukena, dan Al-Qur'an yang digunakan untuk kegiatan ibadah. Dari kegiatan keagamaan seperti shalat, membaca Al-Qur'an, dan ceramah agama, diharapkan dapat membentuk perilaku siswa menjadi lebih baik sesuai dengan nilai-nilai syari'at Islam (Adirza & Abdurrasyid, 2024).

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pengembangan Karakter Siswa melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di Sekolah

Faktor-faktor yang mempengaruhi baik positif maupun negatif dalam pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran akidah akhlak menunjukkan bahwa keberhasilan dalam membentuk karakter sangat bergantung pada sejumlah elemen penting baik di sekolah maupun di luar sekolah. Elemen yang mendukung meliputi ketersediaan fasilitas pendidikan, kurikulum dan RPP yang mendukung pendidikan karakter, program dari pemerintah, visi serta misi sekolah, dan kolaborasi antara guru mata pelajaran agama lainnya dalam membimbing siswa. Di samping itu, contoh yang baik dari guru, dukungan dari orang tua, suasana sekolah yang religius, aktivitas ekstrakurikuler, penilaian sekolah yang dilakukan secara teratur, serta lingkungan yang kondusif juga menjadi faktor utama dalam memperkuat karakter siswa. Beberapa metode yang diterapkan antara lain adalah membiasakan perilaku positif, menampilkan contoh yang baik, penerapan disiplin, memberikan motivasi, serta menciptakan suasana keagamaan dalam lingkungan sekolah (Musyafa et al., 2025).

Faktor yang menghalangi pengembangan karakter siswa bisa disebabkan oleh situasi orang tua dan keluarga yang tidak harmonis. Hal ini mengakibatkan anak tidak memperoleh perhatian, kasih sayang, dan pengawasan yang memadai dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan keluarga yang tidak mendukung dapat berdampak pada perkembangan sikap dan perilaku anak, karena keluarga adalah tempat pertama bagi pembentukan karakter. Selain itu, lingkungan sosial yang buruk juga berkontribusi

sebagai penghalang dalam pengembangan *Akhlakul Karimah* siswa. Hubungan sosial yang tidak sehat dapat mendorong anak untuk meniru perilaku yang negatif, seperti berbicara kasar, kurang disiplin, tidak menghargai orang lain, serta melakukan tindakan yang bertentangan dengan ajaran agama dan norma masyarakat. Oleh sebab itu, kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitar sangat penting agar pembangunan karakter siswa dapat berjalan dengan efektif dan terhindar dari pengaruh buruk yang bisa merugikan perkembangan moral anak (Homba et al., 2025).

Faktor yang mendukung perkembangan karakter siswa melalui pengajaran Akidah Akhlak dipengaruhi oleh beberapa elemen utama baik di dalam maupun di luar sekolah. Di lingkungan sekolah, efisiensi dalam membentuk karakter sangat ditunjang oleh adanya fasilitas yang cukup, kurikulum dan RPP yang mendukung pendidikan karakter, program pemerintah, serta visi dan misi sekolah yang fokus pada peningkatan akhlak. Selain itu, kolaborasi antar guru, terutama di bidang pendidikan agama, juga berperan penting dalam membina dan memandu siswa. Keteladanan dari pengajar, budaya sekolah yang mendukung aspek religius, kegiatan tambahan di luar jam sekolah, dan evaluasi yang dilakukan secara teratur juga berkontribusi dalam pembentukan karakter siswa. Disamping itu, dukungan dari orang tua dan lingkungan yang kondusif juga memberikan sumbangan besar dalam memperkuat nilai-nilai karakter yang diajarkan kepada siswa (Norlaila, 2021).

Sedangkan faktor penghambat lainnya pengembangan karakter siswa melalui pengajaran Akidah Akhlak mencakup kurangnya inovasi dalam metode pengajaran yang menarik dan kreatif, sehingga proses penanaman nilai-nilai karakter tidak berjalan dengan maksimal. Selain itu, dampak negatif dari media sosial dan lingkungan di luar sekolah juga menjadi tantangan serius, karena dapat memengaruhi perilaku dan cara berpikir siswa ke arah yang kurang positif. Tingkat pemahaman dan praktik ajaran agama yang rendah pada sebagian siswa juga menjadi penghalang dalam menentukan karakter yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Oleh karena itu, diperlukan usaha yang berkelanjutan dari semua pihak, baik dari pihak sekolah, keluarga, maupun masyarakat, untuk meminimalkan hambatan tersebut agar pembentukan karakter siswa dapat berjalan secara efektif (Sulastri & M, 2024).

Adapun, Faktor yang mendukung penanaman nilai karakter pada siswa mencakup terciptanya budaya saling sapa di lingkungan sekolah, baik antara guru dan siswa, guru dengan orang tua, maupun antar sesama warga sekolah. Selain itu, pendekatan humanistik juga merupakan aspek penting yang mendukung, di mana guru mendengarkan alasan dan masalah siswa terlebih dahulu (*tabāyun*) sebelum memberikan tindakan atau evaluasi. Dukungan dari keluarga juga sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa, terutama melalui pembiasaan perilaku baik, pengawasan orang tua, penerapan sopan santun, serta pembiasaan ibadah di rumah, sehingga nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari (Wahyuni, 2021).

Sedangkan faktor penghambat dalam penanaman nilai karakter berasal dari lingkungan keluarga dan sekolah. Tidak semua kondisi keluarga siswa memiliki metode pendidikan yang seragam, sehingga sering kali kurangnya perhatian dan antusiasme orang tua terhadap perkembangan karakter anak terlihat. Hal tersebut mengakibatkan perilaku dan kebiasaan siswa di rumah kadang tidak sesuai dengan pembiasaan yang diterapkan di sekolah, seperti berpakaian sopan atau melaksanakan salat lima waktu. Selain itu, ketidakcocokan antara pendidikan karakter di sekolah dan di rumah menjadi

hambatan dalam membentuk karakter siswa secara optimal. Hambatan lainnya juga bisa berasal dari lingkungan sekolah itu sendiri, baik dari guru, staf, maupun siswa (Suyudi & Wathon, 2020).

Dampak Pembelajaran Akidah Akhlak terhadap Perilaku dan Karakter Siswa dalam Kehidupan Sehari-Hari

Dengan belajar Akidah Akhlak, diharapkan dapat menumbuhkan dan memperkuat iman para siswa untuk menghasilkan perilaku yang baik. Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, terdapat materi mengenai akhlak terpuji terhadap sesama manusia, di mana terdapat sifat-sifat yang seharusnya dimiliki oleh seseorang, seperti *husnuzhan*, *tawadhu'*, *tasamuh*, dan *ta'awun*. Jika siswa dapat mengamalkan keempat sifat tersebut, maka mereka pasti akan memiliki karakter yang positif. Karakter seseorang ditentukan oleh seluruh pengalaman yang berlandaskan pada kepribadiannya. Dapat dipahami betapa pentingnya pembelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk karakter siswa secara menyeluruh. Karena melalui pembelajaran ini, siswa tidak hanya diarahkan untuk mencapai kebahagiaan di dunia, tetapi juga untuk kebahagiaan di akhirat. Oleh sebab itu, dalam menjalankan tugasnya, guru Akidah Akhlak perlu berkolaborasi dengan guru-guru lainnya, tenaga pengajar, orang tua, dan pihak-pihak terkait agar siswa dapat mengaplikasikan apa yang telah dipelajari baik di rumah maupun di sekolah (Rahmah, 2022).

Pembelajaran Akidah Akhlak berpengaruh signifikan dalam perkembangan karakter siswa. Melalui pengajaran mengenai akhlak yang baik seperti *husnuzhan*, *tawadhu'*, *tasamuh*, dan *ta'awun*, para siswa dilatih untuk berperilaku sopan, menghormati orang lain, saling membantu, dan menunjukkan sikap toleransi dalam interaksi sosial. Oleh karena itu, siswa dapat mengimplementasikan perilaku yang positif di dalam lingkungan sekolah, keluarga, serta Masyarakat (Mukaromah & Fauzi, 2025).

Pembelajaran Akidah Akhlak memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap sikap dan karakter siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kajian tersebut dijelaskan bahwa pendidikan Akidah Akhlak tidak hanya berfokus pada pemahaman teori-teori keagamaan, melainkan juga menanamkan nilai-nilai Islam untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Tujuan dari pembelajaran ini adalah untuk membentuk karakter siswa agar memiliki akhlak yang baik, disiplin, sopan santun, serta kebiasaan positif yang sejalan dengan ajaran Islam. Pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak melalui pendekatan sikap dan nilai-nilai spiritual memberikan efek positif yang jelas terhadap pembentukan karakter siswa (Sabrina & Nurfuadi, 2023).

Dampak tersebut dapat dilihat dari semakin baiknya kebiasaan positif siswa, seperti aktif melaksanakan shalat Dhuha, membaca *Asmaul Husna* sebelum kegiatan belajar, serta berdoa dalam aktivitas sehari-hari di sekolah. Selain itu, siswa juga menunjukkan perubahan dalam perilaku, yang ditandai dengan peningkatan sikap disiplin, rasa tanggung jawab, dan sopan santun dalam berinteraksi dengan guru serta teman-teman. Pembiasaan menjadi metode utama dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Para guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membimbing siswa melalui pengalaman langsung dan pengulangan perilaku baik secara terus-menerus. Misalnya, siswa dibiasakan untuk mengucapkan frasa "tolong", "maaf", dan "terima kasih" dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan ini membantu siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai akhlak agar menjadi bagian dari karakter mereka. Selain itu, keteladanan dari guru merupakan faktor kunci dalam membentuk karakter siswa. Guru yang menunjukkan

disiplin, tanggung jawab, dan akhlak yang baik menjadi panutan nyata bagi siswa. Dengan adanya keteladanan dan kebiasaan yang konsisten, siswa akan lebih mudah menerapkan nilai-nilai Akidah Akhlak dalam hidup sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah (Ali et al., 2026).

KESIMPULAN

Pembelajaran tentang akidah dan akhlak mempunyai fungsi yang sangat krusial dalam membangun karakter siswa agar memiliki akhlak yang baik. Dengan menanamkan nilai-nilai iman, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, toleransi, serta saling menghormati, siswa tidak hanya bertumbuh dalam hal pengetahuan, tetapi juga dalam sikap dan perilaku. Proses untuk membentuk karakter ini menjadi lebih efektif melalui contoh dari guru, pembiasaan perilaku yang positif, serta penggunaan metode pembelajaran yang aktif dan sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, keberhasilan dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran Akidah Akhlak dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung, seperti suasana sekolah yang religius, dukungan dari keluarga, fasilitas yang memadai, serta kolaborasi antara pengajar dan orang tua. Di sisi lain, kendala seperti kurangnya perhatian dari keluarga, pengaruh dari lingkungan sosial, dan efek media sosial dapat menjadi rintangan dalam proses pembentukan karakter. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang baik antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar nilai-nilai *Akhlakul Karimah* dapat tertanam dengan konsisten dan memberikan pengaruh positif terhadap perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

- Adirza, D., & Abdurrasyid, A. (2024). Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Kelas VII MTs Al-Fajar Sei Mencirim. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(1), 377–380.
- Agus, A. I., Nurlim, R., Asnaniar, W. O. S., Alam, R. I., Padhila, N. I., Ernasari, & Ramli, R. (2023). *Studi Literatur (Systematic, Narrative, Scoping, Argumentative, Theoretical)*. Eureka Media Aksara.
- Agustiana, I., & Asshidiqi, G. H. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Siswa melalui Pembelajaran Akidah Akhlak dengan Model Pembelajaran VAK. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 23(2), 255–270.
- Ali, A. F. H., Shafira, R., Hidayaturohmah, M., Nisak, A., & Syam, R. S. El. (2026). Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Sikap dan Nilai Spiritual Terhadap Pembentukan Karakter Siswa MIN Wonosobo. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 3(1), 156–162.
- Aopmonaim, N. H., Usman, A., & Panca, I. G. (2026). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS sebagai Upaya Mengatasi Krisis Moral Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Multidisipli*, 2(1), 125–132.
- Hamzah, A. (2022). *Metode Penelitian Keperpustakaan (Library Research)*. Rajawali Press.
- Hasibuan, M. R. H. (2024). Peranan Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Dasar Pittayaphat Suska School Thailand. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 8(3), 1–8.
- Homba, R. H., Gani, A., & Jumadi. (2025). Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas XI di MA Muhammadiyah Aimas. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 571–579.

- Jannah, R., Mujahidah, & Rahman, A. (2024). Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas V MI Hidayatul Ihsan. *Saraweta: Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 2(2), 279–290.
- Kuncoro, K. S., Leuwol, F. S., Wijayanti, A., & Hiasa, F. (2023). *Model-Model Pembelajaran: Prinsip, Konsep, dan Aplikasi*. CV. Edupedia Publisher.
- Marlianingsh, A. S., & Muslimin, S. Z. (2025). Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui Pembelajaran Aqidah Akhlak: Sebuah Analisis di MTs. *Al-Hikmah Lambelu. Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial*, 23(2), 314–333.
- Mukaromah, M. M., & Fauzi. (2025). Implementasi Peer Teaching Method dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akidah-Akhlak di MTs N 2 Banyumas. *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(4), 1061–1068.
- Muliawarman, R., & Fadriati. (2025). Membangun Karakter Siswa melalui Pendekatan Integratif dalam Pembelajaran Akidah Akhlak: Studi Kasus di SMA Negeri 1 Padang Panjang. *Al-Mau'izhoh: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 44–54.
- Munawir, M., SetyoBudi, F. D. A., & Urrahma, O. N. (2025). Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pendidikan Karakter Religius Siswa. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(3), 2832–2836.
- Musyafa, A. F., Haryanto, S., & Munta, D. (2025). Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa SMA Negeri 1 Selomerto Wonosobo. *Ikhlash: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(3), 91–106.
- Norlaila. (2021). Kolaborasi Guru Pendidikan Agama Islam dengan Orang Tua Siswa pada Masa Pandemi di SMP Kota Banjarmasin. *Islam and Southeast Asian Communities Welfare in the Covid-19 Era*, 2(1), 283–298.
- Rahayu, R., Marlina, T., Sufia, R., & Diana, R. F. (2023). Strategi Guru dalam Membina Akhlakul Karimah Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 3(1), 77–88.
- Rahmah, M. (2022). Husnuzan dalam Perspektif Al-Qur'an serta Implementasinya dalam Memaknai Hidup. *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, 2(2), 191–214.
- Rizkita, K., & Saputra, B. R. (2020). Bentuk Penguatan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik dengan Penerapan Reward dan Punishment. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 20(2), 69–73.
- Sabrina, F. D., & Nurfuadi. (2023). Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Anak. *Jurnal Citra Pendidikan (JCP)*, 3(4), 1587–1593.
- Saifullah, A., & Hanif, M. (2024). Metode Pembiasaan dan Keteladanan untuk Mendidik Karakter Siswa di SMP IT Mutiara Ilmu Sokaraja. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(3), 8361–8371.
- Salima, Q., Amirah, S., Datusyifa, R., Zahro, N. H., & Fitri, N. K. (2025). Implementasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Peserta Didik di SDN 08 Kebon Manggis. *ILMA: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keagamaan*, 3(2), 1–8.
- Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science*, Vol. 6(1), 41–53.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.
- Sukamdinata, N. S. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan* (12 ed.). PT. Remaja Rosdakarya.
- Sulastri, T., & M, K. (2024). Model Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Penguatan Karakter ditengah Arus Kuat Media Sosial. *Integratif: Jurnal Magister Pendidikan*

- Agama Islam*, 5(1), 223–230.
- Suyudi, M., & Wathon, N. (2020). Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter Siswa. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 12(2), 195–205.
- Wahyuni, A. (2021). *Pendidikan Karakter*. UMSIDA Press.